

Tinju Adat Etu sebagai Representasi Kepemimpinan Tradisional dalam Tata Kelola Desa Wuliwalo Nagekeo

Yohana Fransiska Medho^{1*}. Frans Bapa Tokan²
Universitas Katolik Widya mandira kupang
yohanamedho@gmail.com



e-ISSN: 2964-0962

SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hukum

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/seikat>

Vol. 5, No. 3, Juni 2026

Page: 144-154

Available at:

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/seikat/article/view/2113>

DOI:

<https://doi.org/10.55681/seikat.v5i3.2113>

Article History:

Received: 05-04-2026

Revised: 16-05-2026

Accepted: 23-06-2026

Abstract : *The Etu Traditional Boxing is a cultural tradition of the Nagekeo people that not only serves as a traditional ritual but also represents traditional leadership values in the social life of the village community. This study aims to analyze the meaning of the Etu Traditional Boxing in the socio-cultural life of the Wuliwalo Village community, identify the traditional leadership values represented in its implementation, explain the role of traditional and community leaders in transmitting these values, and formulate their relevance for village governance based on local wisdom. The study used a descriptive qualitative approach with an ethnographic perspective. Data were collected through observation, semi-structured in-depth interviews, and documentation, with informants consisting of traditional leaders, village officials, Etu practitioners, community leaders, and local residents. Data analysis used the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, while interpretation of the findings was interpreted through Robert K. Greenleaf's Servant Leadership Theory. The research results show that Etu Traditional Boxing embodies the values of courage, honor, discipline, solidarity, social responsibility, respect for traditional norms, and recognition of local authority. These values are present not only in the fighting arena but also throughout the ritual stages, emphasizing self-control, service to the common good, and the restoration of social harmony. In the context of village governance, Etu functions as a cultural institution that strengthens the legitimacy of traditional figures, social cohesion, community participation, and communal order. This study concludes that Etu Traditional Boxing is not only worthy of being understood as a cultural heritage but also as a representation of traditional leadership relevant to strengthening modern village governance through service ethics, moral responsibility, and an orientation toward the common good.*

Keywords: *Etu Traditional Boxing; traditional leadership; servant leadership; village governance; local wisdom*

Abstrak : Tinju Adat Etu merupakan tradisi budaya masyarakat Nagekeo yang tidak hanya berfungsi sebagai ritus adat, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai kepemimpinan tradisional dalam kehidupan sosial masyarakat desa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna Tinju Adat Etu dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Wuliwalo, mengidentifikasi nilai-nilai kepemimpinan tradisional yang terepresentasi dalam pelaksanaannya, menjelaskan peran tokoh adat dan komunitas dalam mentransmisikan nilai-nilai tersebut, serta merumuskan relevansinya bagi tata kelola desa berbasis kearifan lokal. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan perspektif etnografis. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan dokumentasi, dengan informan yang terdiri atas tokoh adat, aparat desa, pelaku Etu, tokoh masyarakat, dan warga setempat. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, sedangkan interpretasi

temuan dibaca melalui *Servant Leadership Theory* dari Robert K. Greenleaf. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tinju Adat Etu mengandung nilai keberanian, kehormatan, kedisiplinan, solidaritas, tanggung jawab sosial, penghormatan terhadap norma adat, serta pengakuan terhadap otoritas lokal. Nilai-nilai tersebut tidak hanya hadir dalam arena pertarungan, tetapi juga dalam keseluruhan tahapan ritual yang menekankan pengendalian diri, pelayanan terhadap kehidupan bersama, dan pemulihan harmoni sosial. Dalam konteks tata kelola desa, Etu berfungsi sebagai pranata budaya yang memperkuat legitimasi tokoh adat, kohesi sosial, partisipasi warga, dan keteraturan komunal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Tinju Adat Etu tidak hanya layak dipahami sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai representasi kepemimpinan tradisional yang relevan bagi penguatan tata kelola desa modern melalui etika pelayanan, tanggung jawab moral, dan orientasi pada kepentingan bersama.

Kata Kunci : Tinju Adat Etu; kepemimpinan tradisional; servant leadership; tata kelola desa; kearifan lokal

PENDAHULUAN

Tinju Adat Etu merupakan salah satu ekspresi budaya masyarakat Nagekeo, Nusa Tenggara Timur, yang tidak dapat direduksi sekadar sebagai pertarungan fisik antarpemuda. Dalam daftar resmi Warisan Budaya Tak Benda Indonesia, Etu telah tercatat sebagai karya budaya dari Nusa Tenggara Timur dalam kategori tradisi dan ekspresi lisan. Pengakuan tersebut menegaskan bahwa Etu memiliki kedudukan penting sebagai warisan budaya yang hidup, dipraktikkan, dan diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat. Pada saat yang sama, berbagai kajian menunjukkan bahwa Etu lahir dan berkembang dalam konteks ritual masyarakat agraris, terutama sebagai bagian dari ungkapan syukur atas siklus usaha pertanian sejak masa menanam hingga panen. Dengan demikian, Etu tidak hanya merepresentasikan unsur hiburan atau atraksi budaya, tetapi juga mencerminkan relasi yang erat antara adat, ritus, solidaritas sosial, dan keberlangsungan hidup masyarakat lokal (Bupu, 2025).

Penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa Etu mengandung nilai sosial yang kuat dan berbeda secara mendasar dari tinju modern. Studi Ajito menemukan bahwa dalam Etu, orientasi utama bukan menang atau kalah, melainkan pembentukan sikap kesatria, persaudaraan, dan harmoni sosial; setelah pertandingan, para pelaku justru diharuskan berdamai dan menunjukkan keakraban di hadapan komunitas. Temuan serupa juga terlihat dalam penelitian tentang Upacara Tinju Adat Etu di Desa Leguderu yang menegaskan bahwa tradisi ini berfungsi sebagai sarana mempererat solidaritas, kebersamaan, dan saling menghargai di antara warga. Artinya, pembacaan atas Etu sebagai praktik “kekerasan tradisional” jelas terlalu dangkal, sebab inti tradisi ini justru terletak pada mekanisme budaya untuk menata relasi sosial, mengelola ketegangan, dan memulihkan harmoni komunal. (Ajito, 2023)

Selain sebagai media integrasi sosial, Etu juga dipahami sebagai wahana pewarisan nilai dan pembentukan karakter masyarakat. Ajito menegaskan bahwa Etu kaya akan nilai sosial-budaya dan makna filosofis, serta berkaitan dengan pembentukan karakter masyarakat melalui keberanian, sportivitas, dan penghormatan terhadap aturan adat. Penelitian lain dalam bidang pendidikan olahraga juga menunjukkan bahwa Etu dipandang sebagai sarana merayakan kehidupan dan mempersatukan masyarakat, sehingga tradisi ini memiliki fungsi edukatif yang kuat dalam mentransmisikan nilai-nilai kolektif antar generasi. Dengan demikian, Etu bukan sekadar tradisi yang dipertahankan karena faktor kebiasaan, tetapi juga karena ia berfungsi sebagai medium pembelajaran sosial yang menanamkan pola perilaku tertentu yang dianggap ideal oleh komunitas.

Dalam perspektif yang lebih luas, fungsi Etu tersebut sangat dekat dengan konsep kepemimpinan tradisional dalam masyarakat adat. Kajian mengenai kepemimpinan adat menunjukkan bahwa kepala adat atau pemimpin tradisional memiliki otoritas yang lahir dari legitimasi adat, berperan sebagai pemimpin moral dan spiritual, serta memengaruhi keputusan

sosial dan budaya masyarakat. Dalam konteks masyarakat adat, kepemimpinan tidak semata-mata diukur dari jabatan formal, tetapi dari kemampuan menjaga tatanan, menegakkan norma, menyelesaikan konflik, dan menjadi rujukan etis bagi komunitas. Jika kerangka ini digunakan, maka Etu sesungguhnya dapat dibaca bukan hanya sebagai ritus budaya, melainkan juga sebagai arena simbolik tempat nilai-nilai kepemimpinan tradisional dipraktikkan, diajarkan, dan direproduksi secara sosial. (Fadrullah & Syam, 2024).

Secara konseptual, pembacaan terhadap Tinju Adat Etu sebagai representasi kepemimpinan tradisional dalam tata kelola desa dapat diperkaya melalui *Servant Leadership Theory* yang dikembangkan oleh Robert K. Greenleaf. Teori ini menempatkan kepemimpinan bukan terutama sebagai instrumen kekuasaan, melainkan sebagai praktik pelayanan yang berorientasi pada kepentingan orang lain, pertumbuhan komunitas, dan kesejahteraan bersama. Greenleaf menekankan bahwa pemimpin yang efektif pertama-tama adalah seorang pelayan, yakni sosok yang mengutamakan kebutuhan orang lain, menunjukkan empati, tanggung jawab moral, *stewardship*, dan komitmen terhadap pertumbuhan anggota komunitas. Kerangka ini relevan dengan tradisi Etu karena nilai-nilai yang hidup di dalamnya tidak hanya menonjolkan keberanian atau kewibawaan adat, tetapi juga pengorbanan, disiplin, solidaritas, tanggung jawab sosial, dan orientasi pada keselamatan komunal (Melinda *et al.*, 2020).

Keterkaitan tersebut tampak dalam keseluruhan tahapan ritual Tinju Adat Etu, yang memperlihatkan bahwa kepemimpinan tradisional dalam masyarakat Desa Wuliwalo tidak dibangun hanya atas dasar otoritas simbolik, tetapi juga atas dasar pelayanan terhadap kehidupan bersama. Tahap-tahap seperti Gua Ule, Puku Kalo, Pa'ò, hingga Pie Uyu menunjukkan bahwa aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat didahului oleh proses pemurnian, pengendalian diri, peneguhan norma, dan perlindungan terhadap sumber kehidupan kolektif. Demikian pula pada tahapan Funu, Wokotua, dan Sudu, tanggung jawab tokoh adat, pelaku ritual, dan komunitas tidak berhenti pada pelaksanaan seremoni, tetapi diarahkan pada terjaganya keseimbangan sosial, keharmonisan komunitas, dan keberhasilan panen sebagai kepentingan bersama. Dalam konteks ini, Etu dapat dipahami sebagai ruang kultural tempat kepemimpinan tradisional dijalankan dalam semangat melayani komunitas, bukan semata-mata menegaskan dominasi adat.

Dengan demikian, penggunaan *Servant Leadership Theory* dalam penelitian ini menjadi penting untuk menjelaskan bahwa nilai-nilai kepemimpinan tradisional dalam Tinju Adat Etu masih memiliki relevansi bagi tata kelola desa dalam konteks modern. Nilai seperti pengabdian kepada komunitas, tanggung jawab moral, kepedulian terhadap kesejahteraan bersama, dan kemampuan menjaga harmoni sosial merupakan prinsip-prinsip yang sejalan dengan model kepemimpinan pelayanan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya menempatkan Etu sebagai warisan budaya yang patut dilestarikan, tetapi juga sebagai sumber etika kepemimpinan lokal yang dapat memperkaya praktik tata kelola desa. Dalam kerangka tersebut, Tinju Adat Etu menjadi penting dikaji bukan hanya sebagai ekspresi budaya tradisional, melainkan sebagai representasi kepemimpinan yang menempatkan pelayanan terhadap masyarakat sebagai inti dari kewibawaan dan kebermaknaan seorang pemimpin.

Namun demikian, studi-studi terdahulu tentang Etu masih cenderung berhenti pada pembahasan mengenai makna ritual, persaudaraan, sportivitas, pendidikan karakter, dan nilai budaya secara umum. Sebagian kajian mutakhir juga mulai menempatkan Etu dalam perspektif budaya dan hukum, dengan menekankan bahwa tradisi ini tidak dapat dipahami semata sebagai tindak kekerasan karena berada dalam kerangka norma adat yang mengaturnya. Meskipun penting, kecenderungan tersebut menunjukkan bahwa ruang analisis mengenai Etu sebagai representasi nilai-nilai kepemimpinan tradisional masih belum digarap secara memadai. Dengan

kata lain, aspek kepemimpinan dalam Etu masih lebih banyak tersirat daripada dijadikan fokus analisis utama. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang menempatkan Etu terutama sebagai ritus budaya, pendidikan karakter, atau sportivitas, penelitian ini menempatkan Etu sebagai sumber etika kepemimpinan tradisional yang relevan bagi tata kelola desa (Bupu, 2025)

Kekosongan itu menjadi semakin relevan ketika penelitian diarahkan pada konteks lokal tertentu, yakni Desa Wuliwalo. Pemilihan lokus ini penting karena dalam kehidupan masyarakat setempat, tradisi Etu tidak hanya dipertahankan sebagai warisan budaya, tetapi juga masih berkaitan erat dengan otoritas tokoh adat, solidaritas sosial warga, dan tata hubungan komunal dalam desa. Dalam praktik budaya adat tersebut, nilai kepemimpinan tidak hadir secara abstrak, tetapi termanifestasi melalui keberanian yang terkendali, kepatuhan terhadap tata aturan adat, penghormatan terhadap otoritas tokoh adat, kemampuan menjaga martabat, dan tanggung jawab untuk memulihkan keseimbangan sosial setelah pertarungan. Nilai-nilai semacam ini tidak cukup dijelaskan hanya dengan istilah “nilai budaya” atau “karakter masyarakat”, sebab di dalamnya terdapat dimensi kepemimpinan tradisional yang lebih spesifik, yakni legitimasi moral, keteladanan, pengendalian diri, penyelesaian konflik, dan pengayoman komunitas.

Berdasarkan uraian tersebut, research gap penelitian ini terletak pada masih terbatasnya kajian yang secara khusus menganalisis Tinju Adat Etu sebagai representasi nilai-nilai kepemimpinan tradisional, khususnya dalam konteks tata kelola Desa Wuliwalo. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis makna Tinju Adat Etu dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Wuliwalo; (2) mengidentifikasi nilai-nilai kepemimpinan tradisional yang terepresentasi dalam pelaksanaan Etu; (3) menjelaskan peran tokoh adat dan komunitas dalam mentransmisikan nilai-nilai kepemimpinan melalui tradisi tersebut; dan (4) merumuskan relevansi nilai-nilai kepemimpinan tradisional dalam Tinju Adat Etu bagi tata kelola desa yang berbasis kearifan lokal. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya kajian budaya lokal, tetapi juga memberikan kontribusi teoretis dalam memahami hubungan antara tradisi, etika kepemimpinan pelayanan, dan tata kelola desa dalam masyarakat Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan perspektif etnografis. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami makna, nilai, simbol, dan praktik sosial budaya yang terkandung dalam tradisi Tinju Adat Etu, serta menjelaskan bagaimana tradisi tersebut merepresentasikan kepemimpinan tradisional dalam tata kelola Desa Wuliwalo. Perspektif etnografis digunakan karena objek penelitian berkaitan erat dengan kehidupan budaya masyarakat, praktik adat, dan sistem makna lokal yang hidup dalam komunitas.

Penelitian dilaksanakan di Desa Wuliwalo, Kabupaten Nagekeo, Nusa Tenggara Timur. Lokasi dipilih secara purposive karena desa ini masih mempertahankan pelaksanaan Tinju Adat Etu sebagai bagian dari kehidupan sosial budaya masyarakat, dan tokoh adat masih memiliki peran penting dalam kehidupan komunal. Informan penelitian terdiri atas tokoh adat, aparat desa, pelaku Tinju Adat Etu, tokoh masyarakat, dan warga setempat yang dipilih dengan teknik purposive sampling berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan mereka dalam tradisi tersebut. Penentuan informan dilakukan hingga mencapai kejenuhan data (data saturation).

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat pelaksanaan tradisi, interaksi antaraktor, serta ekspresi nilai-nilai kepemimpinan yang muncul dalam ritual Etu. Wawancara diarahkan pada makna Etu, tahapan ritual, nilai kepemimpinan tradisional, peran tokoh adat, dan relevansinya bagi tata kelola desa. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui foto, catatan lapangan, arsip desa, dan dokumen

budaya. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen lain yang relevan dengan topik penelitian.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Data dianalisis ke dalam tema-tema seperti makna ritual Etu, nilai keberanian, disiplin, solidaritas, tanggung jawab komunal, peran tokoh adat, dan kontribusinya terhadap tata kelola desa. Dalam proses interpretasi, temuan lapangan dibaca dengan *Servant Leadership Theory* dari Robert K. Greenleaf untuk menafsirkan nilai-nilai kepemimpinan tradisional dalam Etu sebagai bentuk kepemimpinan yang berorientasi pada pelayanan, tanggung jawab moral, kepedulian terhadap komunitas, dan kesejahteraan bersama. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu, dan member check kepada informan utama (Krisnajaya *et al.*, 2019)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tinju Adat Etu sebagai Representasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Tradisional

Tradisi Tinju Adat Etu dalam kehidupan masyarakat Desa Wuliwalo tidak dapat dimaknai semata-mata sebagai aktivitas pertarungan fisik, melainkan sebagai praktik budaya yang sarat dengan nilai-nilai sosial, moral, dan kepemimpinan tradisional. Dalam pelaksanaannya, Etu merepresentasikan keberanian, kehormatan, kedisiplinan, tanggung jawab sosial, dan penghormatan terhadap aturan adat yang hidup dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut tidak hanya tampak pada para petinju yang terlibat dalam pertandingan, tetapi juga tercermin dalam tata aturan adat yang mengatur jalannya kegiatan, keterlibatan tokoh adat, serta sikap masyarakat dalam memaknai tradisi tersebut sebagai bagian penting dari kehidupan komunal. Kajian tentang Etu di Nagekeo menunjukkan bahwa tradisi ini kaya akan nilai sosial-budaya dan makna filosofis, sehingga keberadaannya tidak dapat dilepaskan dari proses pewarisan nilai dan pembentukan karakter sosial masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Tokoh Adat di Wulu pada Tanggal 17/12/2025 bersama Bapak Paulinus, Etu bukan ajang mencari menang, tetapi sarana menunjukkan keberanian, menjaga harga diri, dan menghormati adat. Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Wuliwalo memaknai Etu bukan sebagai kekerasan, melainkan sebagai mekanisme budaya untuk membentuk karakter dan menata perilaku sosial. sehingga kepemimpinan tradisional dalam Etu tampak pada cara masyarakat mendefinisikan keberanian secara terkendali, yakni keberanian yang dibatasi oleh adat, diarahkan untuk kehormatan bersama, dan diakhiri dengan pemulihan harmoni sosial.

Dalam konteks penelitian ini, Etu dapat dipahami sebagai representasi kepemimpinan tradisional karena di dalamnya terkandung nilai-nilai dasar yang menjadi fondasi otoritas lokal dalam masyarakat desa. Keberanian yang ditunjukkan dalam praktik Etu bukan sekadar keberanian fisik, melainkan juga keberanian moral yang menuntut tanggung jawab terhadap diri sendiri, lawan, dan komunitas. Para peserta Etu tidak hanya dituntut menunjukkan kekuatan, tetapi juga sportivitas, pengendalian diri, dan penghormatan terhadap norma adat. Karena itu, Etu berfungsi sebagai ruang sosialisasi nilai-nilai kepemimpinan yang menekankan bahwa keberanian harus berjalan bersama pengendalian diri, penghormatan pada aturan, dan kesadaran akan kepentingan bersama. Dalam masyarakat desa yang masih kuat dipengaruhi adat, pola nilai seperti ini merupakan unsur penting dalam pembentukan figur pemimpin tradisional, yakni sosok yang tidak hanya berani dan tegas, tetapi juga mampu menjaga martabat, ketertiban, dan keharmonisan sosial. Temuan (Ajito *et al.*, 2022) tentang Etu menegaskan bahwa tradisi ini bukan sekadar

olahraga, tetapi penuh nilai dan makna dalam kehidupan masyarakat, serta terus diwariskan antargenerasi.

Apabila dikaitkan dengan tata kelola desa, Etu memperlihatkan bahwa kepemimpinan tradisional tidak berdiri di luar sistem sosial masyarakat, melainkan bekerja di dalamnya sebagai sumber legitimasi budaya. Tata kelola desa pada masyarakat adat tidak hanya bertumpu pada struktur formal pemerintahan, tetapi juga pada pranata lokal yang hidup dan dihormati bersama. Dalam tradisi Etu, kehadiran aturan adat, keterlibatan tokoh adat, dan kepatuhan masyarakat terhadap tata pelaksanaan ritual menunjukkan adanya bentuk otoritas yang bersumber dari adat dan diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, Etu menjadi medium simbolik yang memperlihatkan bagaimana kepemimpinan tradisional dijalankan, dihormati, dan direproduksi dalam kehidupan sosial desa. Tinjauan sistematis mengenai indigenous leadership dan local governance di Indonesia juga menunjukkan bahwa kepemimpinan adat tetap memiliki peran penting dalam menjaga kontinuitas tradisi, keteraturan sosial, dan hubungan antara komunitas lokal dengan tata kelola pemerintahan.

Dalam perspektif tata kelola, keberadaan Etu sekaligus menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya lokal dapat berfungsi sebagai modal sosial dalam penyelenggaraan kehidupan desa. Tradisi ini tidak hanya mempertahankan identitas kolektif, tetapi juga memperkuat solidaritas, rasa hormat, dan keteraturan sosial di tengah masyarakat. Studi mengenai Upacara Tinju Adat Etu pada masyarakat Nagekeo menunjukkan bahwa praktik ini dipahami sebagai bentuk rasa syukur, bagian dari rangkaian adat, serta memiliki fungsi mempererat persaudaraan dan menjaga kebersamaan masyarakat. Oleh karena itu, Etu tidak hanya mencerminkan nilai kepemimpinan pada level individual, tetapi juga memperlihatkan dimensi kepemimpinan komunal, yakni kemampuan pranata adat dalam menjaga kohesi sosial dan mengarahkan kehidupan kolektif masyarakat desa ke dalam kerangka nilai yang disepakati bersama. Dalam konteks ini, kepemimpinan tradisional tidak dimaknai semata sebagai kuasa personal tokoh adat, tetapi sebagai kemampuan budaya lokal dalam membangun keteraturan sosial yang ditaati secara sukarela oleh warga.

Lebih jauh, Etu dapat dibaca sebagai simbol sosial yang merepresentasikan identitas kolektif masyarakat Desa Wuliwalo. Dalam perspektif antropologi simbolik, praktik budaya tidak hanya dipahami sebagai kebiasaan yang diulang, tetapi sebagai sistem makna yang memberi arah pada tindakan sosial. Geertz, C.(1973) dalam buku *The Interpretation of Cultures* menjelaskan bahwa budaya bekerja sebagai sistem simbol yang memungkinkan masyarakat memberi makna atas praktik sosial yang mereka jalani. Dalam kerangka ini, Etu menjadi simbol yang menegaskan bagaimana masyarakat memaknai keberanian, kehormatan, relasi sosial, dan posisi adat dalam kehidupan bersama. Simbolisme tersebut penting bagi tata kelola desa karena masyarakat yang memiliki ikatan simbolik yang kuat terhadap budayanya cenderung memiliki rasa memiliki yang lebih tinggi terhadap tatanan sosialnya. Oleh sebab itu, Etu bukan hanya ritual budaya, melainkan juga media simbolik yang merepresentasikan nilai-nilai kepemimpinan tradisional yang dihormati masyarakat, sekaligus memperkuat legitimasi sosial terhadap struktur kepemimpinan yang berbasis adat. Temuan-temuan tentang kepemimpinan adat di Indonesia juga memperlihatkan bahwa pengakuan terhadap nilai dan kelembagaan adat cenderung memperkuat hubungan antara masyarakat dan tata kelola lokal (Rossa *et al.*, 2024).

Dengan demikian, Tinju Adat Etu dalam masyarakat Desa Wuliwalo dapat dipahami sebagai representasi konkret kepemimpinan tradisional dalam tata kelola desa karena di dalamnya termuat nilai keberanian, kehormatan, kedisiplinan, tanggung jawab sosial, penghormatan terhadap norma adat, dan pengakuan terhadap otoritas lokal. Tradisi ini berfungsi tidak hanya sebagai ekspresi budaya, tetapi juga sebagai ruang pendidikan sosial, pewarisan nilai, dan penguatan legitimasi

kepemimpinan yang berakar pada adat. Dalam kerangka yang lebih luas, Etu menunjukkan bahwa tata kelola desa pada masyarakat adat tidak dapat dipahami hanya melalui pendekatan administratif-formal, tetapi juga harus dibaca melalui pranata budaya yang hidup dalam masyarakat. Oleh karena itu, Etu menjadi bukti bahwa kepemimpinan tradisional tetap relevan dalam menopang tata kelola desa, terutama dalam menjaga kohesi sosial, memperkuat identitas kolektif, dan membangun keteraturan yang selaras dengan nilai-nilai local.

2. Representasi Kepemimpinan Tradisional dalam Tata Kelola Desa

Tradisi Tinju Adat Etu tidak hanya mencerminkan kekayaan budaya masyarakat Nagekeo, tetapi juga merepresentasikan bekerjanya kepemimpinan tradisional dalam mengatur kehidupan sosial masyarakat desa. Hal ini penting ditegaskan karena Etu bukan sekadar arena adu fisik, melainkan puncak dari sistem ritual agraris yang kompleks dan sakral. Dalam uraian tahapan ritual yang telah disusun, terlihat bahwa Etu/Sudu/Funu berhubungan erat dengan permohonan keselamatan komunal, keberhasilan panen, penghormatan terhadap leluhur, serta pengendalian perilaku warga melalui pantangan dan tata aturan adat. Dengan demikian, praktik Etu sesungguhnya menunjukkan adanya tata kelola berbasis adat yang hidup dan bekerja dalam komunitas.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Ajito, 2023) yang menegaskan bahwa olahraga budaya Etu di Kabupaten Nagekeo bukan hanya tradisi permainan rakyat, tetapi mengandung nilai budaya, makna filosofis, dan fungsi pembentukan karakter masyarakat. Ajito menunjukkan bahwa Etu memuat keberanian, kedisiplinan, ketangguhan, penghormatan terhadap adat, dan semangat kolektif yang diwariskan antargenerasi. Dari sudut pandang kepemimpinan, temuan tersebut penting karena menunjukkan bahwa nilai kepemimpinan tradisional tidak diajarkan terutama melalui pidato atau struktur formal, melainkan melalui pengalaman budaya yang hidup, terulang, dan diakui bersama oleh masyarakat.

Selain itu, penelitian (Rawe & Nono BS, 2021) menjelaskan bahwa Tinju Adat Etu memiliki tata pelaksanaan, perlengkapan, aktor, dan urutan acara yang terstruktur, sehingga ia tidak dapat dipahami sebagai perkelahian biasa. Kajian itu juga memperlihatkan bahwa Etu mempunyai daya tarik sosial dan kultural yang kuat karena memadukan pertunjukan, ritus, simbol, dan partisipasi kolektif masyarakat. Dalam konteks tata kelola desa, keteraturan ini menunjukkan bahwa adat bekerja sebagai institusi lokal yang memiliki aturan main, otoritas, dan legitimasi. Tokoh adat, pelaku ritual, pendamping, dan warga bukan bertindak secara acak, tetapi mengikuti tatanan yang diakui bersama. Dari sini terlihat bahwa kepemimpinan tradisional dalam Etu berfungsi mengarahkan tindakan kolektif, menjaga keteraturan, dan memastikan bahwa seluruh proses tetap berada dalam koridor norma adat (Rawe & Nono BS, 2021).

Dimensi kepemimpinan tradisional tampak sejak fase awal. Pada tahap Gua Ule, misalnya, terdapat penegasan mengenai permulaan siklus ritual, kesucian mesbah, larangan tertentu, dan izin adat untuk memulai kerja kebun. Ini menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi masyarakat tidak dipisahkan dari otoritas adat, melainkan justru dibuka melalui legitimasi ritual. Pada tahap Puku Kalo dan Pa'ò, masyarakat dilatih untuk menaati pantangan, mengendalikan diri, dan bergerak serentak dalam kegiatan agraris. Pada tahap Pie Uyu, muncul gotong royong, persiapan kolektif, pemurnian, dan perlindungan simbolik terhadap tanaman. Keseluruhan tahapan ini memperlihatkan bahwa kepemimpinan tradisional dalam Etu sesungguhnya bersifat preventif, edukatif, dan integratif: mengatur perilaku sebelum konflik muncul, menanamkan disiplin bersama, serta menjaga keterhubungan antara manusia, alam, dan leluhur.

Aspek tersebut semakin kuat pada tahap Funu, Wokotua, dan Sudu. Dalam tahap Funu digambarkan sangat sakral, dengan unsur kerahasiaan perjalanan ritual, larangan bertemu orang

lain, dan ancaman konsekuensi spiritual bila tabu dilanggar. Tahap ini menunjukkan bahwa kepemimpinan adat tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga moral dan spiritual. Selanjutnya, Wokotua dan tarian Dera/Dawi memperlihatkan fungsi komunikasi budaya, penyambutan, dan penguatan ingatan kolektif melalui syair adat. Puncaknya pada Sudu, darah yang tertumpah dimaknai sebagai persembahan bagi bumi demi hujan dan kesuburan, sedangkan petinju tampil sebagai representasi komunitas, bukan individu semata. Pada titik ini, Etu menjadi arena simbolik tempat keberanian, tanggung jawab, pengorbanan, dan kepemimpinan komunal dipertunjukkan sekaligus disahkan secara sosial.

Penelitian tentang Upacara Tinju Adat Etu pada masyarakat Desa Leguderu juga memperkuat pembacaan tersebut. Kajian itu menunjukkan bahwa Etu tidak berpusat pada menang atau kalah, melainkan pada nilai persaudaraan, solidaritas, dan pemulihan hubungan sosial setelah pertarungan. Artinya, logika dasar Etu bukan destruktif, tetapi rekonsiliatif. Ini sangat relevan bagi tata kelola desa karena salah satu ciri kepemimpinan tradisional yang efektif adalah kemampuannya mengelola ketegangan sosial tanpa memecah komunitas. Dalam konteks ini, peran tokoh adat menjadi sentral sebagai penjaga batas, pengarah makna ritual, sekaligus penjamin bahwa pertarungan tetap berada dalam bingkai adat, bukan berubah menjadi konflik sosial terbuka (Olala Osprey, 2024).

Tambahan lagi, kajian yang lebih baru tentang Etu dari perspektif hukum dan budaya menegaskan bahwa tradisi ini secara formal memang memperlihatkan unsur pertarungan fisik, tetapi secara substansial ia berbeda dari kekerasan biasa karena dilandasi norma adat, kesepakatan kolektif, dan tujuan budaya yang jelas. Pembacaan ini penting untuk memperjelas bahwa legitimasi Etu dalam masyarakat tidak semata datang dari kebiasaan turun-temurun, tetapi dari pengakuan bahwa tradisi tersebut memiliki fungsi sosial: menjaga keseimbangan, mengikat solidaritas, dan merawat identitas komunitas. Dalam kerangka tata kelola desa, ini berarti kepemimpinan tradisional yang hadir dalam Etu masih relevan sebagai sumber legitimasi sosial yang dapat menopang pemerintahan desa formal, terutama dalam konteks partisipasi warga, resolusi konflik, dan penguatan kohesi sosial (Bupu, 2025).

Dengan demikian, representasi kepemimpinan tradisional dalam Tinju Adat Etu dapat dibaca pada tiga level sekaligus. Pertama, pada level normatif, Etu menegaskan kepatuhan pada aturan adat, tabu, dan otoritas ritual. Kedua, pada level sosial, Etu memperkuat solidaritas, partisipasi, dan keterikatan warga dalam kehidupan desa. Ketiga, pada level simbolik-spiritual, Etu menempatkan pengorbanan, keberanian, dan tanggung jawab komunal sebagai fondasi moral komunitas. Oleh sebab itu, Etu tidak tepat diposisikan hanya sebagai warisan budaya yang seremonial, tetapi sebagai institusi sosial-budaya yang mengandung mekanisme kepemimpinan lokal dan berkontribusi pada tata kelola desa berbasis nilai-nilai lokal.

3. Kontribusi Nilai Kepemimpinan Dalam Tinju Adat Etu Bagi Modern Leadership

Tinju Adat Etu tidak hanya memiliki makna budaya dan ritual bagi masyarakat Desa Wuliwalo, tetapi juga mengandung nilai-nilai kepemimpinan yang memiliki relevansi dengan konsep kepemimpinan modern dalam tata kelola masyarakat dan organisasi. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Etu seperti keberanian, integritas, kedisiplinan, tanggung jawab sosial, serta penghormatan terhadap aturan dapat menjadi sumber inspirasi dalam membangun model kepemimpinan yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Dalam konteks ini, praktik budaya lokal dapat dipahami sebagai sumber kearifan lokal yang berkontribusi dalam memperkaya perspektif kepemimpinan modern, khususnya dalam tata kelola pemerintahan desa.

Gambar 3. Tua adat menelarai Peserta Tinju dan memberikan arahan

Salah satu nilai utama yang tercermin dalam tradisi Tinju Adat Etu adalah keberanian yang disertai dengan tanggung jawab moral. Dalam praktik Etu, para peserta tidak hanya dituntut untuk memiliki keberanian fisik dalam menghadapi lawan, tetapi juga harus menunjukkan sikap pengendalian diri dan penghormatan terhadap aturan adat. Nilai keberanian yang berimbang dengan tanggung jawab ini memiliki kesesuaian dengan konsep kepemimpinan modern yang menekankan pentingnya keberanian dalam mengambil keputusan strategis sekaligus mempertimbangkan dampaknya terhadap masyarakat atau organisasi. Dalam teori kepemimpinan kontemporer, seorang pemimpin tidak hanya dituntut berani mengambil keputusan, tetapi juga harus memiliki integritas moral serta tanggung jawab sosial dalam setiap tindakan yang diambil.

Selain keberanian, nilai sportivitas dan keadilan yang tercermin dalam pelaksanaan Etu juga memiliki relevansi dengan prinsip-prinsip kepemimpinan modern. Dalam tradisi Etu, pertandingan berlangsung berdasarkan aturan adat yang disepakati bersama dan diawasi oleh tokoh adat sebagai pengendali jalannya kegiatan. Aturan tersebut memastikan bahwa pertandingan berlangsung secara adil dan menghormati martabat setiap peserta. Nilai keadilan ini merupakan prinsip penting dalam praktik kepemimpinan modern, khususnya dalam konteks tata kelola organisasi dan pemerintahan yang menuntut adanya transparansi, akuntabilitas, serta perlakuan yang setara terhadap seluruh anggota masyarakat (Nuzulia, 1967).

Nilai kedisiplinan juga menjadi salah satu aspek penting yang tercermin dalam tradisi Tinju Adat Etu. Para peserta harus mematuhi berbagai aturan adat yang mengatur jalannya pertandingan, mulai dari tata cara bertarung hingga sikap yang harus ditunjukkan selama kegiatan berlangsung. Kedisiplinan ini mencerminkan adanya penghormatan terhadap norma kolektif yang berlaku dalam masyarakat. Dalam konteks kepemimpinan modern, kedisiplinan merupakan salah satu karakter penting yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin untuk memastikan bahwa sistem organisasi berjalan secara teratur dan efektif. Pemimpin yang memiliki kedisiplinan tinggi cenderung mampu membangun budaya kerja yang terstruktur dan produktif dalam organisasi.

Selanjutnya, tradisi Etu juga mencerminkan nilai solidaritas sosial yang kuat dalam masyarakat Desa Wuliwalo. Pelaksanaan kegiatan Etu tidak hanya melibatkan para petinju, tetapi juga melibatkan tokoh adat, masyarakat, serta berbagai unsur komunitas yang berperan dalam mendukung jalannya kegiatan tersebut. Keterlibatan kolektif masyarakat ini menunjukkan bahwa tradisi Etu berfungsi sebagai ruang sosial yang memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas dalam komunitas. Nilai solidaritas ini sangat relevan dengan konsep kepemimpinan modern yang menekankan pentingnya kolaborasi dan partisipasi dalam pengambilan keputusan. Dalam tata kelola pemerintahan desa, kepemimpinan yang mampu mendorong partisipasi masyarakat akan lebih efektif dalam menciptakan kebijakan yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat (Aja & Arida, 2020).

Selain itu, peran tokoh adat dalam mengatur jalannya tradisi Etu juga menunjukkan pentingnya kepemimpinan yang berbasis pada legitimasi sosial dan kepercayaan masyarakat. Tokoh adat memiliki kewenangan untuk mengatur pelaksanaan kegiatan, menengahi konflik, serta memastikan bahwa seluruh proses berlangsung sesuai dengan nilai-nilai adat yang berlaku. Legitimasi kepemimpinan ini tidak hanya berasal dari posisi formal, tetapi juga dari kepercayaan masyarakat terhadap integritas dan kebijaksanaan tokoh adat tersebut. Dalam konteks kepemimpinan modern, kepercayaan merupakan salah satu faktor kunci yang menentukan keberhasilan seorang pemimpin dalam memimpin organisasi atau komunitas. Pemimpin yang mampu membangun kepercayaan akan lebih mudah memperoleh dukungan masyarakat dalam menjalankan berbagai program pembangunan (Fadrullah & Syam, 2024)

Lebih lanjut, nilai-nilai kepemimpinan yang terkandung dalam tradisi *Etu* juga dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model kepemimpinan lokal yang kontekstual dalam tata kelola desa. Modernisasi sistem pemerintahan desa sering kali menuntut adanya penerapan prinsip-prinsip manajemen dan kepemimpinan modern yang bersifat formal dan birokratis. Namun demikian, integrasi nilai-nilai kepemimpinan tradisional yang hidup dalam masyarakat dapat memperkaya praktik kepemimpinan tersebut agar lebih sesuai dengan karakteristik sosial budaya masyarakat lokal. Dalam hal ini, nilai-nilai seperti keberanian, keadilan, solidaritas, dan penghormatan terhadap norma sosial yang tercermin dalam tradisi *Etu* dapat menjadi landasan moral bagi pemimpin desa dalam menjalankan tugasnya

Dengan demikian, *Tinju Adat Etu* tidak hanya memiliki nilai sebagai warisan budaya masyarakat, tetapi juga memiliki kontribusi penting dalam membentuk nilai-nilai kepemimpinan yang relevan bagi praktik kepemimpinan modern. Tradisi ini menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi sumber inspirasi dalam membangun kepemimpinan yang berintegritas, partisipatif, dan berorientasi pada kepentingan bersama. Oleh karena itu, pemahaman terhadap nilai-nilai kepemimpinan yang terkandung dalam praktik budaya lokal seperti *Etu* dapat memberikan perspektif baru dalam pengembangan model kepemimpinan yang lebih kontekstual dan berkelanjutan dalam tata kelola desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aja, A. F., & Arida, I. N. S. (2020). Analisis Potensi Ekowisata dan Kesiapan Masyarakat Desa Rendu Tutubadha dalam Pengembangan Ekowisata. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 8(2), 225. <https://doi.org/10.24843/jdepar.2020.v08.i02.p09>
- Ajito, T. (2023). Kajian nilai budaya olahraga “*Etu*” dalam membentuk pendidikan karakter masyarakat di Kabupaten Nagekeo. *Journal on Education*, 05(04), 16673–16679. <https://www.jonedu.org/index.php/joe/article/view/2849/2421>
- Ajito, T., Lodo, R. Y., & Mansuetus Mola. (2022). Nilai Budaya Pendidikan Olahraga “*Etu* “ Dalam Mendukung Pembelajaran Olahraga di Kabupaten Nagekeo. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(3), 851–856. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v3i3.206>
- Bupu, H. (2025). *Etu* Sebagai Totalitas Seni Pertunjukan Ritual: Telaah Struktur Syair, Wujud Musikal, Koreografi, dan Fungsi Properti. *JUPEIS : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 4(3), 80–85. <https://doi.org/10.57218/jupeis.vol4.iss3.1631>
- Fadrullah, I., & Syam, F. (2024). Kepala Adat Sebagai Elite Sosial Dan Politik: Manifestasi Hegemoni Nilai Adat Dalam Praktik Kepemimpinan Tradisional. *Jurnal Ilmu Dan Budaya*, 45(1), 41–49. <https://doi.org/10.47313/jidb.v45i1.3035>
- Krisnajaya, I. M., Suropto, Dewi, N. P., Sulistiyani, A. T., & Laksana, L. U. A. (2019). The Political Process of Bureaucratic Reform: Wonosobo Regional Government Experience from 2011-2015. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 23(2), 135–149. <https://doi.org/10.22146/JSP.42589>
- Melinda, T., Antonio, T., & Christina, C. (2020). Confirmatory Analysis of Servant Leadership Dimension To the Indonesian Academic Leader. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 18(4), 730–740. <https://doi.org/10.21776/ub.jam.2020.018.04.12>
- Nuzulia, A. (1967). Mengkaji Nilai Nilai *Tinju Adat* Di Masyarakat Nggolonio. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 1(1), 5–24.
- Olala Osprey. (2024). Vol. 17 No. 1 / Januari - Maret 2024. *17communit*(1), 1–18.

- Rawe, A. S., & Nono BS, Y. (2021). Promosi Olahraga Tinju Adat Etu Sebagai Pariwisata Tahunan di Kecamatan Boawae Kabupaten Nagekeo. *Gelandang Olahraga: Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga (JPJO)*, 4(2), 174–185. <https://doi.org/10.31539/jpjo.v4i2.1576>
- Rossa, S., Sari, A. P. A., Lianasari, A., Imammusadin, M., & Ambarwati, R. T. (2024). Partisipasi Politik Sedulur Sikep Blora dalam Pemilihan Umum Inklusif melalui Ajaran Kerukunan. *Politika: Jurnal Ilmu Politik*, 15(1), 79–94. <https://doi.org/10.14710/politika.15.1.2024.79-94>